**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar diperoleh setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Juliah yang dikutip oleh Jihad dan Haris (2013:15) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Juliah yang dikutip oleh Jihad dan Haris, hasil belajar merupakan milik siswa. Pendapat Juliah senada dengan Rusman (2015:67) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mendapatkan pengalaman belajarnya.

Kemampuan merupakan hasil yang dimiliki oleh siswa setelah ia melalui pengalaman belajarnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Susanto (2013:5) yang mengungkapkan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan dari segi kemampuan, tingkah laku ataupun keterampilan. seperti halnya yang diungkapkan oleh Susanto (2013:5) Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran.

Pendapat di atas dipertegas oleh Rusman (2015:67) yang menyatakan hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. hasil belajar suatu pencapaian siswa setelah memperoleh pengalaman belajar yang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. **Tujuan Hasil Belajar**

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam peroses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Purwanto (2011:46) yang menyampaikan hasil belajar seberapa jauh seseorang menguasai pelajaran yang disampaikan. Hal lain diungkapkan oleh Dimyati dan Mudijono (2013:200) menyatakan tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui suatu tingkatan keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Adapun untuk mengetahui tujuan hasil belajar sudah tercapai diperlukannya penilaian guna mengetahui kemampuan seorang peserta didik, tujuan penilaian itu sendiri bertujuan untuk berbagai macam hal. Arifin (2011:15) memaparkan tujuan penilaian hasil belajar yaitu:

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan, untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, untuk seleksi, memilih dan menetukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, untuk menetukan kenaikan kelas, untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Hal lain diungkapkan oleh Siregar dan Nana (2011:145) menyatakan tujuan atau fungsi evaluasi sebagai berikut: Diagnostik, menentukan kesulitan-kesulitan siswa dalam proses belajar. Seleksi, menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Kenaikan kelas, menentukan lulus atau tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu. Penempatan, menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka.

Tim Direktorat Pembinaan SD (2011:5) membagi tujuan penilaian hasil belajar menjadi dua, sebagai berikut:

1. Tujuan umum:
2. Menilai suatu pencapaian kompetensi peserta didik,
3. Memperbaiki proses pembelajaran
4. Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.
5. Tujuan Khusus
6. Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa
7. Mendiagnosis kesulitan belajar
8. Memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar
9. Penetuan kenaikan kelas
10. Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Dari tujuan hasil belajar maupuan tujuan penilaian hasil belajar dapat diidentifikasi bahwa untuk mengatahui keberhasilan seorang peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama ini, adapun tujuan tujuan hasil belajar atau tujuan penilaian hasil belajar guna untuk mendiagnosis kemampuan siswa untuk mengarahkan kemampuan siswa dalam menetukan langkah selanjutnya.

1. **Jenis – jenis Hasil Belajar**

Jenis-jenis hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, seperti yang diungkapkan oleh Bloom yang dikutip oleh Sudjana (2016: 22) klasifikasi dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau rekasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Pendapat lain diungkapkan oleh Usman yang dikutip oleh Jihad dan Haris (2013:16) mengungangkapkan hasil belajar dikelompokan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan pendapat Usman yang dikutip oleh Jihad dan Haris, Pendapat lain diungkapkan oleh Rusman (2015:68) pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: a) domain kognitif: berkenaan dengan kemampuan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir, b) domain afektif: berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai, c) domain psikomotor: berkenaan dengan keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik. Pendapat diatas dipertegas oleh Susanto (2013:6) menyatakan hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Adapun rincian setiap ranah tersebut yang diungkapkan oleh Bloom yang dikutip oleh Ratnawulan dan Rusdiana (2015:63), antara lain sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan *(knowladge)* yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
2. Pemahaman *(comprehesion)* yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
3. Penerapan *(application)* yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
4. Analisis *(analysis)* yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau kaadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
5. Sintesis *(synthesis)* yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan beberapa faktor.
6. Evaluasi (evaluation) yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi atau situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
7. Ranah Afektif

Ranah afketif adalah internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi apabila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai yang menentukan tingkah laku.

1. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks.

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2013: 12) faktor terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal yang meliputi:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari ungkapan Susanto yang menyatakan faktor-faktor hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Senada dengan Susanto, Slameto (2010:54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Syaodih (2011:162) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor-faktor dalam diri individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individidu dan faktor-faktor lingkungan, keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan Munandi yang dikutip oleh Rusman (2015: 67) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruh hasil belajar adalah:

1. Faktor Internal
2. Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmaniah dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

1. Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya lingkungan suhu, kelembapan dan lain-lain.

1. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Anita, dkk (2009:2.7) keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri *(intern)* dan faktor dari luar diri siswa *(ekstern).*

1. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa.
2. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.
3. **Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Dalam hasil belajar terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Menurut Sudjana (2016:8) prinsip dan prosedur penilaian, yaitu:

1. Dalam penilaian hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integrasi dan proses belajar mengajar.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Depdiknas yang diutarakan oleh Ratnawulan dan Rusdiana (2015:38) prinsip umum penilaian, dalam konteks hasil belajar meliputi:

1. Mengukur hasil – hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran
2. Mengukur sampel tingkah laku yang tercakup dalam pengajaran, mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan.
3. Direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus
4. Dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati.
5. Dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Hal lain dipertegas oleh Widoyoko (2014:15) mengemukakan prinsip penilaian hasil belajar meliput: Sahih atau valid, Objektif, Adil, terbuka, Menyeluruh dan berkesinambungan. Sejalan dengan Widoyoko, Hidayat (2016:181) mengemukakan Prinsip penilaian adalah sebagai berikut:

1. Sahih, berarti berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subyektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan putusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

Dalam menilai hasil belajar siswa diperlukannya prinsip-prinsip guna sebagai acuan bahwa seorang pendidik harus menilai berdsarkan data, objektif, dan transparan. Hal lain lebih rinci diungkapkan oleh Tim Direktorat Pembinaan Sekolah dasar (2011:5) yang menyatakan dalam menilai hasil belajar diperlukannya prinsip sebagai berikut:

1. Valid/sahih

Valid atau sahih berarti dalam menilai harus sesuai dengan prosedur dan kompetensi.

1. Objektif

Penilaian hasil belajar hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas, penilai, perbedaan latar belakang, agama, sosial ekonomi, budaya, bahasa, gender dan hubungan emosional.

1. Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan

1. Adil

Adil dalam memberikan penilaian tanpa melihat status, latar belakang, agama, suku, adat dan gender

1. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran

1. Menyeleruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompentensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

1. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku

1. Akuntabel

Akuntabel hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

1. **Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Hardini dan Puspitasari 2012:149).

Wahyana yang dikutip oleh Trianto (2015: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan kumpulan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Pendapat lain dikemukakan oleh Hendro Darmojo yang dikutip oleh Samatowa (2011: 2) IPA ( Ilmu Pengetahuan Alam ) adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Ungkapan di atas dipertegas oleh Susanto (2013: 167) IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Alam semesta di dalam pembelajaran IPA mencakup gejala-gejala alam. Sejalan dengan pemaparan Samatowa (2011: 3) IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Hardini dan Puspitasari juga mengungkapkan bahwa Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara Inkuiri Ilmiah *(scientific inquiry)* untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Penjelasan mengenai teknik penyajian dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

Inkuiri merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mengajar didepan kelas yang bisa dilakukan dengan cara anak didik diberi kesempatan untuk meneliti suatu permasalahan sehingga dapat menemukan cara penyelesainnya.

1. **Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia**

Peristiwa alam merupakan gejala-gejala yang terjadi di alam, gejala-gejala tersebut dapat memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Peristiwa alam dapat berupa gempa bumi, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lain-lain.

1. Gempa bumi

Pratiwi (2010: 3) Gempa bumi adalah peristiwa alam beupa getaran atau gerakan bergelombang pada permukaan bumi yang ditimbulkan oleh tenaga dari dalam bumi. Gempa bumi sering terjadi di indonesia. Kekuatan getaran gempa bumi diukur denga skal Richter. Choiril Azmiawati,dkk (2008:156) Gempa bumi dibedakan menjadi tiga, yaitu gempa vulkanik, runtuhan dan tektonik. Gempa yang paling hebat yaitu gempa tektonik. Gempa tektonik terjadi karen adanya pergeseran kerak bumi. Sebagian besar gempa tektonik terjadi ketika dua lempeng saling bergeseran. Gempa bumi ini dapat mengakibatkan pohon-pohon tumbang, bangunan runtuh, tanah terbelah, dan makhluk hidup termasuk manusia menjadi korban.

1. Gunung meletus

Pratiwi (2010:4) gunung meletus adalah gunung yang memuntahkan materi-materi dari dalam bumi, seperti debu, awan panas, asap, kerikil, batu-batuan, lahar panas, lahar dingin, magma, dan sebagainya. Choiril Azmiawati,dkk (2008:156) gunung meletus sering disertai dengan gempa bumi. Gempa bumi yang disebabkan oleh gunung meletus disebut gempa bumi vulkanik. Letusan gunung api dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan lava pijar yang dimuntahkan oleh gunug api dapat membakar kawasan hutan yang dilaluinya.

1. Banjir

Pratiwi (2010:4) Banjir adalah peristiwa tergenang dan terbenamnya daratan (yang biasanya kering) karena volume air yang meningkat, banjir dapat terjadi karena peluapan air yang berlebihan di suatu tempat skibst curah hujan yang tinggi dari berkepanjangan, peluapan air sungai, atau pecahnya bendungan sungai. Choiril Azmiawati, dkk (2008:156) bencana banjir dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Rumah-rumah dan ribuan hektare sawah yang ditanami padi rusak. Jalan-jalan terputus tidak bisa dilewati. Korban banjir pun dapat terancam berbagai penyakit seperti diare, kolera, dan penyakit-penyakit kulit.

1. Tanah Longsor

Pratiwi (2010:3) tanah lonsor adalah peristiwa geologi ketika terjadi pergerakan tanah yang mengakibatkan jatuh atau turunnya bebatuan atau gumpalan besar tanah dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Azmiawati, dkk (2008:157) tanah longsor biasanya disebabkan oleh hujan yang deras. Hal ini dikarenakan tanah tidak sanggup menahan terjangan air hujan akibat adanya penggundulan hutan. Tanah longsor dapat meruntuhkan semua benda diatasnya. Selain itu, tanah longsor dapat menimbun rumah-rumah penduduk yang ada dibawahnya.

1. Angin puting beliung

Pratiwi (2010:3) Angin puting beliung atau angin ribut adalah angin yang bergerak dengan kecepatan tinggi yang berhembus di suatu daerah yang dapat merusak berbagai benda yang ada di permukaan tanah. Angin sangat besar seperti badai, tornado, dan lain-lain. Bisa menerbangkan benda-benda serta merobohkan bangunan yang ada sehingga sangat berbahaya bagi manusia. Azmiawati, dkk (2008:157) angin puting beliung merupakan angin yang sangat kencang dan bergerak memutar. Puting beliung biasanya terjadi pada saat hujan disertai angin kencang. Kecepatan angin puting beliung bisa mencapai 175 km/jam. Angin puting beliung dapat menerbangkan segala macam benda yang dilaluinya.

Berdasarkan kajian teoretik diatas, dapat disintesiskan bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan alam materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia merupakan suatu pencapaian yang ditandai dengan perubahan yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang meliputi ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi setelah melalui proses pengalaman belajar yang ditandai dengan peningkatan cara berfikir, perubahan prilaku siswa, perubahan secara fungsional, dan positif sehingga dapat membantu siswa dalam mempersiapkan masa depannya.

1. **Model Pembelajaran Inkuiri**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri**

Sebelum mengkaji model pembelajaran Inkuiri akan dikaji terlebih dahulu model pembelajaran konvensional atau metode ceramah. Sutikno (2014:40) menyatakan model pembelajaran konvensional atau metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan materi melalui penjelasan secara lisan oleh seorang guru pada peserta didiknya.

Senada dengan Sutikno, Hamdayana mengungkapkan model konvensional atau ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas, alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah berbicara. Pendapat lain diungkapkan oleh Sagala yang dikutip oleh Hardini dan Puspitasari (2012:14) mengungkapkan bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik.

Model konvensional menekankan pemberitahuan satu arah, seperti yang disampaikan oleh Hardini dan Puspitasari (2012:14) metode ceramah merupakan cara belar atau mengajar yang menekankan pemberitahuan satu arah dari pengajar kepada pelajar (pelajar aktif, pelajar pasif). Djamarah dan Zain (2013:97) menyampaikan bahwa model konvensional atau ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata inquiry yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri” (Anam 2015:7). Model pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang bepusat pada siswa, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain diungkapkan oleh Shoimin (2014:85) yang menyatakan model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Pendapat lain diungkapkan oleh Hosnan (2014:341) yang menyatakan model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berifikir kritis dan analistis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Hal ini senada dengan Hamdayana (2017:31) yang mengungkapkan model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Sedangkan Kurniasih dan Sani menyatakan Inkuiri dalam pembelajarannya dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan.

Adapun tujuan pembelajaran berbasis inkuiri yang diungkapkan oleh Anam (2015:8) penekanan utama dalam proses pembelajaran inkuiri terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Hosnan Dpl.Ed (2014: 342) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Inkuiri

1. Orientasi

Pada tahap langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.

1. Merumuskan Masalah

Pada tahap ini siswa diajak pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

1. Merumuskan Hipotesis

Pada tahap ini siswa merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

1. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini siswa mengumpulkan data, yang dimana aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

1. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

1. Merumuskan Kesimpulan

Pada tahap ini siswa merumuskan kesimpulkan berdasarkan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut kurniasih dan Berlin (2016:115) langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Inkuiri, sebagai berikut:

1. Melakukan orientasi
2. Memberikan pemahaman tentang toipijk, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
3. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pokok-pokok kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah Inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
4. Memberikan penjelasan tentang arti topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
5. Belajar merumuskan masalah

Langkah ini dalam rangka membawa sisiwa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu.

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dan hal yang dapat dilakukan adalah meminta pendapat siswa tentang persoalan tersebut, hingga nanti mereka menemukan sendiri kesimpulan yang seharusnya.

1. Mengumpulkan data

Dari persoalan yang ada, siswa diajak menemukan data-data yang menunjang pemecahan persoalan-persoalan yang ada, dan data tersebut nantinya diolah dan didiskusikan dengan teman ataupun secara individu.

1. Menguji hipotesis

Konsep ini adalah langkah untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan data-data yang didapatkan. Artinya, jawaban yang akan didapat bukan lagi sekedar pendapat pribadi saja, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan dengan melihat hipotesis yang ada, proses ini bisa bersama-sama dengan guru, jika siswa menemukan kesulitan.

Pendapat lain tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Shoimin (dalam Piaget dan Ida, 2014:85) mengungkapkan langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri, sebagai berikut:

1. Membina suasana yang responsif diantara siswa.
2. Mengemukakan permasalahan untuk di inkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merusumkan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
4. Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
5. Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
6. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

Senada dengan Ida dalam Piaget, yang dikutip oleh Shoimin, Hamdayana menyatakan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri meliputi:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.

1. Merumuskan masalah

Langkah ini membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

1. Mengajukan Hipotesis

Pada langkah ini siswa diminta mengajukan jawaban sementara atas pembelajaran yang sedang dikaji.

1. Mengumpulkan data

Langkah ini siswa beraktivitas untuk menjaring informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis.

1. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis menentukan jawaban susuai data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

1. Merumuskan kesimpulan

Proses ini siswa mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

1. **Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri**

Dalam setiap model pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangannya, menurut Shohimin (2014: 86) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah:

1. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang meiliki kemampuan di atas rata-rata.

Hosnan Dpl.Ed (2014: 342) Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secaa seimbang, sehingga pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih bermakna.
2. Pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.
5. Inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
6. Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Adapun kelebihan model pembelajaran inkuiri diungkapkan oleh Kurniasih dan Sani (2015:114): 1) strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran ini lebih bermakna melalui strategi pembelajaran inkuiri; 2) dapat memberikan ruang pada siswa untuk sesuai gaya belajar mereka; 3) strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang dianggap yang menganggap belajar adalah proses perubahan; 4) model pembelajaran inkuiri yang dapat melayani siswa yang memiliki kemapuan diatas rata-rata.

1. **Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri**

Setiap model memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya, kekurangan model pembelajaran inkuiri yang diungkapkan oleh Shoimin (2014:86) meliputi:

1. Pembelajaran dengan inkuri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang kerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
3. Guru dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
5. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
6. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
7. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
8. Pembelajran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Hosnan Dpl.Ed (2014:342) menyatakan kekurangan model inkuiri yaitu:

1. Jika strategi ini digunakan sebagai pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Pembelajaran inkuiri sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, makan pembelajaran inkuiri ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif seolah-olah siswa berperan menjadi seorang ilmuwan dan berpikir kritis dalam menemukan permasalahan, merumuskan permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan menguji hipotesis serta merumuskan kesimpulan.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division***

Kurniasih dan Sani (2016:22) Menyatakan bahwa Model *student team achievement division* (STAD), dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin, siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan dengan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Pendapat Kurniasih dan Sani senada dengan Ngalimun bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja kelompok antar siswa. Ngalimun (2016:236) STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan sintaks; acuan, untuk membuat kelompok heterogen (4-5 Orang), diskusi bahan belajar, LKS modul secara kolaboratif, sajian presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual berikan *reward*.

Hal lain diungkapkan oleh Rusman (2016:213) yang menyatakan dalam STAD, siswa dibagi menjadi sebuah kelompok yang beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan suku nya. Faturohman (2015:53) juga mengungkapkan bahwa *student team achievement division* adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Hamdayana (2017:117) menyatakan gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sam lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru.

1. **Langkah – langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division***

Rusman (2016: 215) berpendapat langkah-langkah model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
2. Pembagian kelompok
3. Presentasi dari guru
4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)
5. Kuis (Evaluasi)

Trianto (2007: 54) mengemukakan lngkah-langkah model pembelajaran tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan/ menyampaikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Evaluasi
6. Memberikan penghargaan

Hal ini dipertegas oleh Kurniasi dan Sani (2016: 23) bahwa Langkah-langkah model pembelajaran STAD dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Guru menyampaikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.
3. Menyajikan informasi
4. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota –anggota kelompok
5. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
6. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.
7. Guru memberikan penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
8. Guru memberikan evaluasi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Hamdayana (2014: 117) langkah-langkah penerapan pembelajaran tipe kooperatif STAD adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaraan kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual.
7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Hal lebih rinci diungkapkan oleh Shoimin (2014: 187) langakah langkah model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kmpetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam penyampaian materi pembeajaran, misal, dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
4. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.
7. **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division***

Shoimin (2014: 189) berpendapat kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran STAD, sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membentu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antarsiswa sering dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani ( 2016: 22) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran STAD, adalah sebagai berikut : Banyak sekali manfaat dari model tipe STAD ini, diantaranya:

1. Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirnya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
2. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
3. Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
4. Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
5. Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling membantu dan mengurangi sifat kompetitif.

Hamdayana (2014: 118) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran STAD, yaitu:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam beroendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.
9. **Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division***

Shoimin (2014: 189) berpendapat kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran STAD, kekurangannya yaitu: Kontribusi dari siswa berprsetasi rendah menjadi kurang, Siswa berprestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan kerena peran anggota yang pandai lebh dominan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunkan pembelajaraan kooperatif, membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari siswa misalnya, sifat suka bekerja sama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani ( 2016: 22) kelemahan model pembelajaran student team achievement division, yaitu:

1. Karena tidak adanya kompetisis diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.
2. Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* adalah adanya pembagian secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga siswa yang memiliki kemampuan biasa akan dibantu dengan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dalam proses nya siswa diberikan motivasi, dibentuk menjadi sebuah kelompok, dibimbing kelompok tersebut dan diberikan penghargaan bagi kelompok yang mendapat nilai tertinggi.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**
2. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Negeri Lampung dengn judul penelitian Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewuh

Tahun Ajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode quasi experimental* dengan desain penelitian yaitu *nonequivalent contol group design.* Teknik analisis data menggunakan test. Analisis data menggunakan uji *independer sample t test.* Hasil Analisis data diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA Siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung (5,786) lebih besar dari ttabel yaitu (1,996). Nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model inkuiri pada kelas Eksperimen (VA) yaitu 78,03 lebih tinggi dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran ceramah pada kelas kontrol (VB) yang hanya mendapat nilai 60,69. Nilai *N-Gain* yang diperoleh kelas eksperimen adalah 0,597, lebih tinggi dibanding nilai *N-Gain* kelas kontrol yaitu 0,290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap Prsetasi belajar IPA. Keberhasilan model pembelajaran Inkuiri dalam upaya meningkatkan Prsetasi belajar IPA dikarenakan secara umum model pembelajaran Inkuiri diarahkan oleh dosen.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ice Sarwindah mahasiswi program studi pendidikan guru sekolah dasar Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul Perbedaan Hasil Belajar IPA Kelas V dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan *Numberd Head Together.* Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pretest dan posttest yang tak Ekuivalen sebagai desainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Dadadayam 2 sebagai kelas kontrol dan VB SDN Dadapayam 2 sebagai kelas eksperimen. Hasil uji t nilai posttest kelas eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan t dengan signifikan 0,408 yang > 0,05, karena signifikan > 0,05 maka H0 diterima yaitu tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* dengan *Number Heads Together* pada siswa kelas V SDN Dadapayam 02. Hal ini juga didasarkan pada ketuntasan siswa yang mencapai batas kriteria ketuntasan klasikal 85% dengan KKM 75. Saran yang dapat penulis ajukan berkenaan dengan penelitian ini adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* dan *number heads together* untuk pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Dari pemaparan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat digunakan pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan dari kedua hasil penelitian yang relevan tersebut, dapat ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri dan model STAD.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat digambarkan kerangka berpikir perbedaan hasil belajar materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia antara model pembelajaran Inkuiri dan kooperatif *Student Team Achievement Division* dapat memengaruhi hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam tepatnya materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia.

Berbagai macam timbulnya permasalahan telah diidentifikasi dari latar belakang masalah sebelumnya, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya terpaku pada pengaruh penerapan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran kooperatif *student team achievement division.*

Hasil belajar merupakan prilaku siswa setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Perbedaan hasil belajar IPA pada materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dapat terlihat ketika diberikannya perlakuan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran kooperatif *student team achievement division* pada kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol hanya diberikan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Pebedaan hasil belajar dari ketiga kelas tersebut dapat terlihat ketika telah diberikannya pretest (awal) dan posttest (akhir).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kritis dalam menemukan permasalahan, menguji hipotesis dan memecahkan permasalahan tersebut sehingga siswa seolah-olah berperan sebagai ilmuwan.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan model pembelajaran STAD adalah model yang membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap penghargaan yang diberikan guru dan sikap saling membantu dalam menguasai materi agar keberhasilan kelompok dapat tercapai.

Perbedaan kedua model pembelajaran ini yaitu pada model pembelajaran kooperatif STAD adanya pembagian kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga siswa yang memiliki kemampuan biasa akan dibantu dengan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Diakhir pembelajaran siswa yang berprestasi akan diberikan penghargaan oleh guru hal ini guna memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar, sedangkan pada kelompok inkuiri dalam proses pembelajaran siswa akan aktif ikut terlibat dalam menemukan dan memecahkan masalah, hal tersebut juga untuk melatih keterampilan siswa dalam berpikir kritis.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, dapat diduga bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran kooperatif *student team achievemenet division* apabila model pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan materi ajar, karakteristik siswa, sekolah dan lingkungan.

Pengaruh model pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

**Perlakuan Kelas eksperimen A dengan model Pembelajaran Inkuiri**

**Kemampuan Awal Kelompok Eksperimen A (Pretest Y1)**

**Hasil Belajar (Posttest Y2)**

**Perlakuan Kelas Kontrol dengan Pembelajaran Konvensional**

**Perbedaan Hasil Belajar**

**Hasil Belajar (Posttest Y2)**

**Kemampuan Awal Kelompok Kontrol (Pretest Y1)**

**Perlakuan Kelas Eksperimen B dengan Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Dvision**

**Hasil Belajar (Posttest Y2)**

**Kemampuan Awal Kelompok Eksperimen B (Pretest Y1)**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen Quasi

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, dapat diduga bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada materi peristiwa alam yang terjadi di indonesia dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* apabila model pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan materi ajar, karakteristik siswa, sekolah dan lingkungan.

Pengaruh model pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

* + - * 1. Perbedaan hasil belajar pada materi peristiwa alam melalui model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran konvensional.

Untuk kelas eksperimen 1, guru memberikan pretest sebelum materi disampaikan, kemudian guru memberikan treatment model pembelajaran Inkuiri pada materi Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia. Setelah selesai dilakukan treatment selanjutnya diberikan posttest untuk mengukur kemampuan siswa mengenai materi pembelajaran. Pada kelas kontrol guru melihat kemampuan awal siswa dengan memberikan pretest dan selanjutnya diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional ceramah pada materi Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia. Setelah selesai diberikan perlakuan, guru memberikan posttest pembelajaran untuk mengukur keberhasilah pembelajaran serta penguasaan materi siswa yang sama dengan kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran Inkuiri*.*

Penerapan model pembelajaran Inkuiri di kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol diduga terdapat perbedaan hasil belajar materi Peistiwa Alam yang terjadi di Indonesia.

* + - * 1. Perbedaan hasil belajar pada materi Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* dan model pembelajaran konvensional.

Terlihat bagaimana alur penelitian yang dilakukan, digambarkan pada pembelajaran kooperatif STAD guru melihat kemampuan awal kelompok kelas eksperimen 2 dengan memberikan pretest sebelum materi diberikan selanjutnya guru memberikan model pembelajaran kooperatif STAD pada materi peristiwa alam. Setelah selesai dilakukan treatment selanjutnya diberikan posttest untuk mengukur kemampuan siswa mengenai materi pembelajaran. Pada kelas kontrol guru melihat kemampuan awal siswa dengan memberikan pretest dan selanjutnya diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional ceramah pada materi peristiwa alam. Setelah selesai diberikan perlakuan, guru memberikan posttest pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran serta penguasaan materi siswa yang sama dengan kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran koopeartif STAD*.*

Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional dikelas kontrol diduga terdapat perbedaan hasil belajar pada materi peristiwa alam.

* + - * 1. Perbedaan hasil belajar materi peristiwa alam melalui model pembelajaran dan model pembelajaran Inkuiri kooperatif *Student Team Achievement Division*.

Terlihat bagaimana alur penelitian yang dilakukan, digambarkan pada pembelajaran kooperatif guru melihat kemampuan awal kelompok kelas eksperimen 1 dan 2 dengan memberikan pretest sebelum materi diberikan selanjutnya guru memberikan treatment dengan cara penerapan model pembelajaran Inkuiri pada kelas eksperimen 1 dan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD pada kelas eksperimen 2 dengan materi peristiwa alam. Setelah selesai dilakukan treatment selanjutnya diberikan posttest untuk mengukur kemampuan siswa mengenai materi pembelajaran. Setelah selesai diberikan perlakuan, guru memberikan posttest pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran serta penguasaan materi siswa yang sama dengan kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran koopeartif STAD*.*

Penerapan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achhievement Division* dan di kelas eksperimen 1 dan 2 diduga terdapat perbedaan hasil belajar pada materi Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia.

Jika penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achivement Division* dan model pemebelajaran Inkuiri efektif maka diduga terdapat perbedaan hasil belajar pada materi Peristiwa alam yang terjadi di Indonesia di kelas VA, VB, dan VC Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1 kecamatan Bogor Barat Kota Bogor.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka diajukan hipotesis penelitian :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar pada materi peristiwa alam yang ada di Indonesia model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran konvensional pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1 tahun pelajaran 2017/2018.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar pada materi peristiwa alam yang ada di Indonesia melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan model pembelajaran konvensional pada kelas V Sekolah Dasar Cilendek Timur 1 tahun pelajaran 2017/2018.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar pada materi peristiwa alam melalui model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1 tahun pelajaran 2017/2018.